

PENERAPAN TATA MASSA KAMPUNG SUNDA PADA RANCANGAN RESORT DI SENTUL BOGOR

Yunita Paskaria¹, Noviani Suryasari², Rinawati Puji Handajani²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

Alamat Email penulis: yunitapu@gmail.com

ABSTRAK

Pada kajian ini, arsitektur tradisonal yang ingin diterapkan dalam *resort* yaitu karakter hunian dalam Kampung Adat Sunda, hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kembali budaya Sunda yang mulai hilang di wilayah Bogor sebagai destinasi tujuan wisata. Proses penyetaraan elemen dalam kampung adat kedalam *resort* dilakukan dengan menganalisa masing-masing variabel yang diperoleh dari studi komparasi standar *resort* pada elemen fungsional dan studi komparasi *resort* berkonsep arsitektur lokal pada masing-masing elemen arsitekturalnya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-analitik dengan menjelaskan masing-masing elemen terkait, kemudian dianalisa menggunakan teori-teori yang relevan. Hasil dari kajian berupa rancangan *resort* berkarakter kampung adat Sunda yang telah mengalami penyetaraan pada tata massa ruang luar berupa penyusunan zonifikasi, organisasi dan sirkulasi ruang, penyetaraan fungsi bangunan dalam kampung adat sebagai fasilitas penunjang *resort*, serta penyetaraan tampilan bangunan menggunakan material alam sesuai dengan karakter bangunan kampung adat Sunda.

Kata kunci: *arsitektur tradisional*, Kampung Adat Sunda, *resort*, Kota Bogor.

ABSTRACT

In this study, the traditional architecture to be applied in the resort about the character residential in Sundanese traditional village, this is done to reintroduce the Sundanese's culture began to disappear in the Bogor region as a destination tourist. The process of equalizing elements in the traditional village into the resort is done by analyzing each of the variables obtained from comparative studies of functional elements and from comparative studies of local architecture resort concept in each architectural elements. The method used is descriptive-analytic explain each element linked, and then analyzed using theories relevant. The results of the study in the form of draft resort characterized by traditional villages Sunda who have experienced equivalency to a system of mass outdoor space in the form of preparation zoning, organization and circulation space, equalizing function of the building in the traditional villages as supporting facilities resort, as well as equalization appearance of the building using natural materials in keeping with the character of the building traditional Sundanese village.

Keywords: traditional architecture, Sundanese traditional villages, resort, Bogor City.

1. Pendahuluan

Teknologi yang berkembang dan lahirnya tampilan bangunan individualisme pada masa Orde Baru mempengaruhi wawasan para arsitek yang berpaling kepada langgam arsitektur asing karena dinilai lebih mudah diterapkan, meskipun seringkali hanya mengerti di "kulit luarnya". Pentingnya menjaga eksistensi budaya tradisional untuk

membangkitkan nilai tradisi yang akan hidup dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Pengenalan kembali ragam arsitektur tradisional dapat dilakukan melalui pariwisata budaya (Soeroto, 2007). Keterbatasan literatur budaya Sunda disebabkan karena budaya Sunda merupakan budaya tertua di Indonesia dan sebagian literatur bersifat riskan dan spekulatif terhadap pengetahuan arsitektur lokalnya (Salura 2008:22).

Kondisi tersebut menyebabkan kekhawatiran pengamat budaya bahwa dalam lima tahun kedepan budaya Sunda perlahan hilang oleh perkembangan zaman khususnya di kota-kota besar wilayah Jawa Barat seperti Bogor. Beragam jenis upaya yang dilakukan pihak pemerintah dan pihak swasta salah satunya dilakukan dengan memperkenalkan kembali kehidupan tradisional pada konsep hunian wisata berkarakter arsitektur tradisional di wilayah Jawa Barat khususnya di daerah Bogor.

Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten atau Kota Bogor tahun 2012 hotel melati berjumlah 5.635 kamar dan hotel bintang berjumlah 2.053 kamar, dengan total jumlah hotel bintang 29 buah dan jumlah hotel melati 1217 buah. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke akomodasi berjumlah 3.875.462 jiwa (prosentase 4% wisatawan mancanegara dan 96% wisatawan nusantara). Prosentase wisatawan mancanegara masih tergolong kecil, padahal wilayah Bogor memiliki potensi keindahan alam dan kebudayaan Sunda yang dapat diperkenalkan kepada mata dunia, sedangkan bagi wisatawan nusantara dapat dikembangkan sebagai alternatif wisata pengenalan budaya sekaligus wisata alam. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan resort dengan penerapan karakter hunian kampung adat Sunda sebagai wadah mengenal budaya Sunda baik untuk generasi sekarang maupun generasi selanjutnya.

2. Metode

Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan lokasi tapak, observasi komparasi *resort*, wawancara *kokolot* serta studi literatur perancangan *resort*. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur komparasi *resort*. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif-analitik dengan menjelaskan masing-masing elemen terkait, kemudian dianalisa menggunakan teori standar perancangan yang relevan. Penentuan variabel diperoleh dari komparasi resort sejenis yang memiliki standar literatur pada elemen fungsional dan yang berkonsep arsitektur tradisional dalam rancangannya.

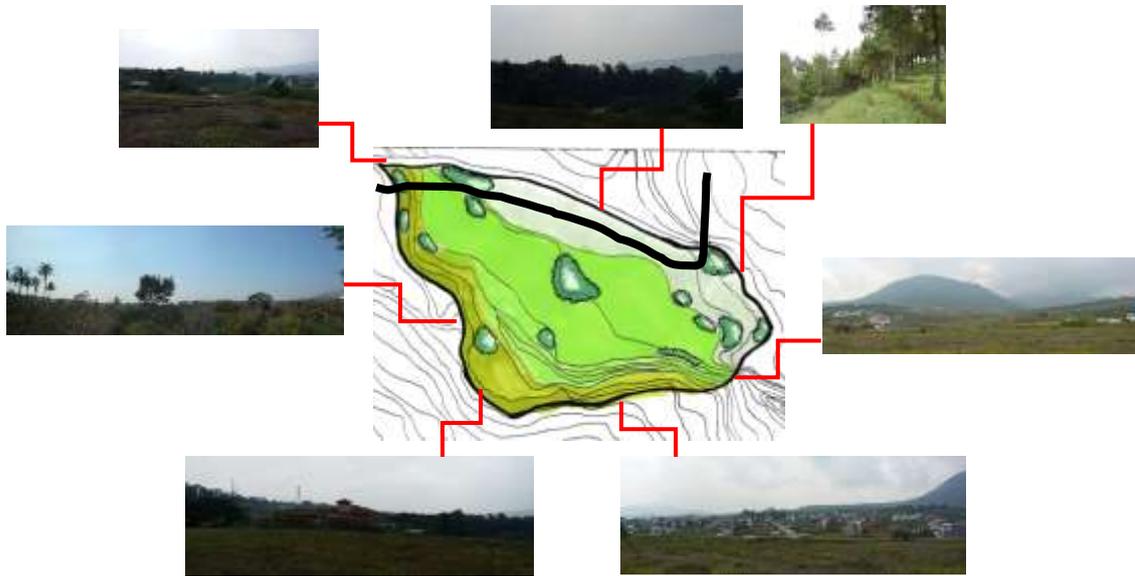
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Protokol, Kecamatan Babakan Madang, Sentul City, Bogor, Jawa Barat. Kawasan ini diperuntukan sebagai tempat hunian sekaligus pariwisata yang berada di sebelah timur Kota Bogor. Wilayah Kabupaten Bogor memiliki kemiringan kontur antara 0% - 15% dan sebagian wilayah berbukit hingga pegunungan dengan kemiringan antara 15% hingga 30% dan suhu terendah 21,8° C. Sentul City dikelola oleh pengembang PT Sentul City Tbk. Pengembang mulai membangun pusat perdagangan/jasa, area hiburan dan fasilitas akomodasi penginapan. Pengembangan yang dilakukan memiliki kecenderungan bersifat wajah modern tanpa mengaplikasikan unsur tradisional yang dimiliki oleh karakter wilayah setempat yaitu daerah Sunda.

RTRW Kabupaten Bogor tahun 2005 hingga 2025 sebagai pemanfaatan wisata alam, diarahkan sebagai hunian kepadatan rendah, pengembangan fasilitas perkotaan,

sebagai aset pariwisata, agrowisata dan perikanan agar semakin dikenal masyarakat luas. Luas tapak 6,2 ha dengan KDB 40% dan KLB 0,4 dengan ketinggian bangunan maksimal 3 lantai.

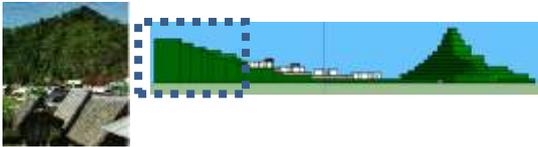


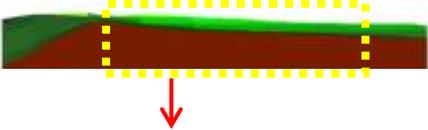
Gambar 1. Lokasi tapak.

3.2 Analisa Penerapan Zonifikasi pada Tapak

Tiga elemen penting dalam kampung adat Sunda yaitu tempat tinggal, sumber air yang tersedia dan kebun ataupun kolam tempat untuk memelihara ikan. (Ramelan, 2009: 105). Pembagian fungsi bangunan berdasarkan kontur tapak (Proyek Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan: 48). Penyusunan tata massa dalam resort berasal dari analisa penyetaraan zonifikasi kampung adat berdasarkan kontur yaitu:

Tabel 1. Penyetaraan Tata Massa

	Kampung adat Sunda	Aplikasi dalam resort
Kontur tertinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan suci: hutan larangan dan sumber mata air • Ruang terbuka pasif karena keterbatasan aktivitas dalam area tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat menghadirkan hutan larangan dan sumber mata air • Penyetaraan fungsi dimanfaatkan sebagai ruang terbuka aktif → area parkir (sekaligus sebagai ruang terbuka berisi vegetasi) • Termasuk dalam zona publik  <p style="text-align: center;">↓ Area Hijau: Pengadaan vegetasi</p>
Kontur rata	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bersih: pemukiman warga • Pusat aktivitas warga karena terdapat rumah tinggal serta fungsi fasilitas bersama. • Akses pintu masuk dan pintu keluar • Kontur yang lebih landai memungkinkan bangunan memperoleh pemandangan dari lingkungan sekitar berupa sawah dan kebun maupun hutan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan <i>cottage</i>, fasilitas <i>resort</i>, kantor pengelola, <i>lobby</i> dan penerima tamu • Pengolahan <i>landscape</i> untuk memfasilitasi kebutuhan pengunjung berupa penempatan <i>softscape</i> (vegetasi dan elemen air) dan <i>hard scape</i> (elemen batu dan paving) • Penyetaraan dilakukan dengan memperhatikan pusat kegiatan pada kampung adat terjadi pada kontur yang lebih landai. • Pusat kegiatan: fasilitas penunjang dan ruang

Kampung adat Sunda	Aplikasi dalam <i>resort</i>
	<p>bersama (zona semi publik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas penginapan <i>cottage</i> dengan kebutuhan privasi termasuk dalam zona privat  <p>Fungsi bangunan: <i>front house</i> (area administrasi pengelola), kamar hotel, <i>public facilities</i> (fasilitas penunjang publik dan privat)</p>
<p>Kontur terendah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan kotor: bangunan servis (MCK) dan elemen air (<i>empang</i>) • Empang berada dekat dengan MCK karena masyarakat Sunda memiliki kebiasaan memberi makan ikan dari kotoran manusia, 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian peletakan elemen air diwujudkan dengan menghadirkan fasilitas penunjang <i>resort</i> privat berupa kolam pancing dan kolam renang, sedangkan bangunan servis persiapan bagi pelayanan pengelola berupa pondok pengelola. • Penyetaraan berupa fasilitas resort berupa kolam pancing dapat diletakan pada kontur yang lebih rendah ataupun terdapat pada area yang dapat diakses publik.  <p>Area Servis: Bangunan yang bersifat memberi pelayanan (<i>back office</i>)</p>

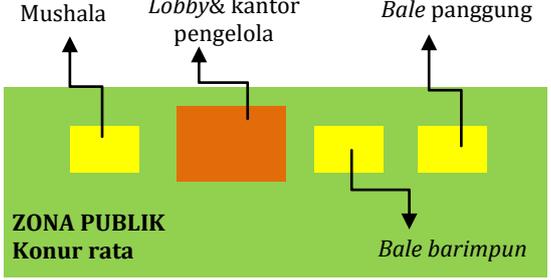
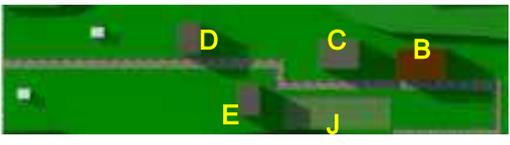
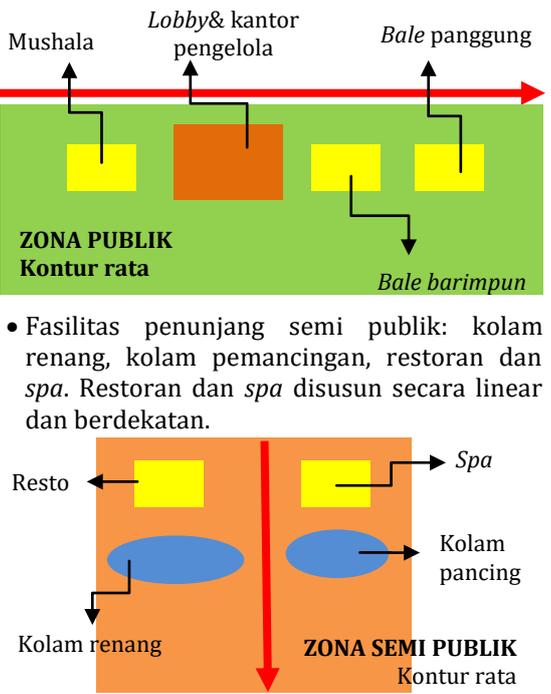
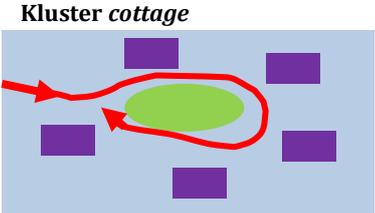
Sumber data Kampung adat Sunda diolah dari Ramelan dan Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.

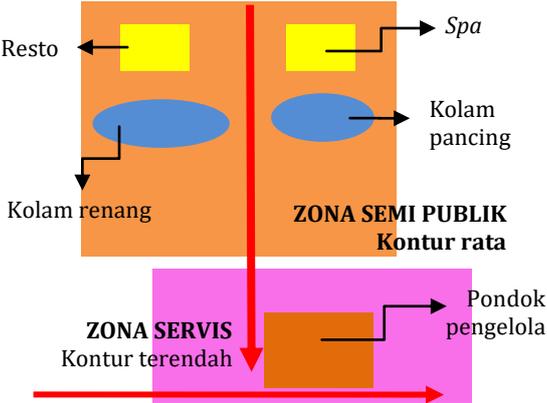
3.3 Analisa Penerapan Organisasi pada Tapak

Penyusunan bangunan dalam kampung Sunda terbentuk oleh ruang yang berdekatan untuk memudahkan sosialisasi antar penghuni, sedangkan penyesuaian pada *resort* dilakukan dengan memberi ruang terbuka diantara fungsi bangunan *resort* yang membutuhkan privasi. Organisasi pada kampung Sunda dibagi dalam fungsi bangunan sejenis yang ditentukan berdasarkan intensitas aktivitas yang terjadi didalamnya, sehingga terbentuk kluster antar fungsi bangunan. Fungsi bangunan terdiri dari bangunan penerima tamu untuk mengawasi dan menerima tamu pada area dekat pintu masuk, fasilitas bersama (*bale barimpun, bale panggung, mushola, lapangan terbuka*) dipergunakan masyarakat kampung untuk aktivitas secara bersama-sama, area permukiman berisi rumah tinggal dan area servis berisi MCK elemen air.

Tabel 2. Penyetaraan Organisasi

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan <i>Resort</i>
Bangunan penerima tamu	<p>Rumah kepala adat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disusun secara linear dengan fasilitas bersama • Bangunan pertama pengunjung sebelum memasuki fungsi bangunan lainnya dengan izin kepala adat. 	<p><i>Lobby</i> dan kantor pengelola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan linear dengan fasilitas penunjang publik <i>resort</i> • Bangunan penerima sekaligus sebagai area administrasi pengunjung memasuki kawasan • Kemudahan akses menuju fungsi bangunan lain

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan <i>Resort</i>
	 <p>B = bale barimpun C = rumah kepala adat D & E = mushala J = lapangan terbuka</p>	 <p>ZONA PUBLIK Konur rata</p>
<p>Fasilitas bersama</p>	<p><i>Bale barimpun</i>, lapangan terbuka, <i>bale panggung</i>, mushola.</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan fasilitas bersama pada kampung adat mempertimbangkan intensitas kegiatan didalamnya sehingga terbentuk kluster bangunan publik secara linear.  <p>B = bale barimpun C = rumah kepala adat D & E = mushala F = Area permukiman J = lapangan terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian terjadi dengan pembagian jenis fasilitas bersama yang bersifat publik* dan semi publik.* Fasilitas penunjang publik yaitu: <i>Bale barimpun</i>, <i>bale panggung</i>, mushola (disusun secara linear antar bangunan dengan sirkulasi linear), lapangan terbuka disusun secara radial untuk memudahkan pencapaian menuju fungsi bangunan disekitarnya.  <p>ZONA SEMI PUBLIK Kontur rata</p>
<p>Area Permukiman</p>	<p>Rumah tinggal warga</p> <ul style="list-style-type: none"> Kluster-kluster antar rumah tinggal warga terdapat ruang terbuka Organisasi antar rumah tinggal saling berdekatan Rumah tinggal menghadap jalan dengan pencapaian tidak langsung. 	<p><i>Cottage</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian organisasi <i>cottage</i> dalam kluster dihubungkan dengan ruang bersama berupa ruang terbuka secara linear Penyusunan <i>cottage</i> diberi jarak berupa ruang terbuka untuk memberi privasi antar <i>cottage</i> Bukaan mengarah ke arah utara-selatan  <p>Kluster <i>cottage</i></p> <p>ZONA PRIVAT Kontur rata</p>

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan <i>Resort</i>
Area servis	<p>MCK dan <i>empang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> MCK disusun secara linear dan saling berdekatan dengan peletakan <i>empang</i> Elemen air terdapat pada kontur yang lebih rendah  <p>K = MCK dan <i>empang</i></p>	<p>Pondok pengelola, kolam pancing dan kolam renang</p> <ul style="list-style-type: none"> Pondok pengelola menjadi bangunan servis, disusun secara linear dengan mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan pengelola untuk memberikan pelayanan dan perawatan pada kawasan <i>resort</i>. Peletakan elemen air diwujudkan dengan kolam pancing** dan kolam renang**. Penyusunan secara linear dan saling berdekatan. 

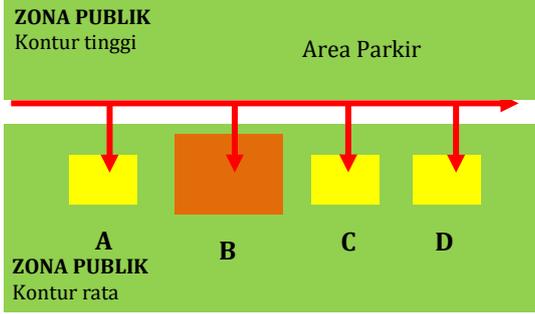
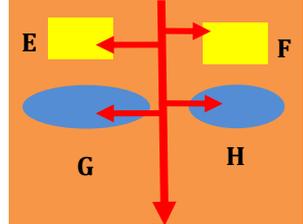
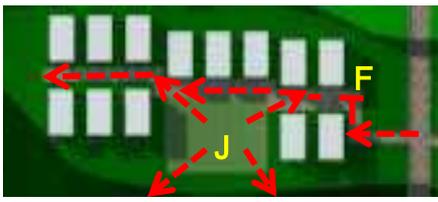
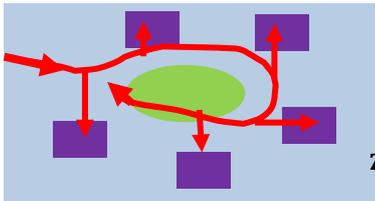
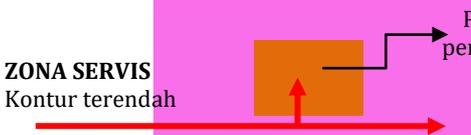
Keterangan: Pembagian berdasarkan intensitas kegiatan dan kebutuhan ruang kualitatif. *Penyesuaian fasilitas penunjang publik pada *resort* berdasarkan intensitas kegiatan yang cenderung menghasilkan keramaian, sedangkan fasilitas penunjang semi publik disediakan untuk fasilitas yang membutuhkan ketenangan dan direncanakan dalam area. **Kolam renang dan kolam pemancingan dalam *resort* merupakan fasilitas penunjang yang diletakan pada kontur yang lebih rendah, hal ini dilakukan untuk memenuhi fungsi elemen air pada kampung adat Sunda. Sumber data Kampung adat Sunda diolah dari Ramelan dan Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.

3.4 Analisa Penerapan Sirkulasi pada Tapak

Pencapaian tidak langsung pada masing-masing fungsi bangunan dalam kampung adat Sunda dengan penerapan bentuk pintu masuk yang dimundurkan karena adanya fungsi teras pada masing-masing bangunan.

Tabel 3. Penyetaraan sirkulasi

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan <i>Resort</i>
Bangunan penerima tamu	<p>Rumah kepala adat</p> <ul style="list-style-type: none"> Bentuk sirkulasi linear dengan fasilitas bersama lainnya Jalur sirkulasi terbentuk diantara deretan fungsi bangunan lainnya membentuk jalur melewati ruang.  <ul style="list-style-type: none"> Akes pintu masuk dan keluar terdapat dalam zonifikasi yang sama untuk memudahkan pengawasan terhadap orang yang memasuki dan meninggalkan 	<p><i>Lobby</i> dan kantor pengelola</p> <ul style="list-style-type: none"> Tersusun dalam kluster bangunan yang bersifat publik yang tersusun secara linear pada bagian terdepan kawasan dengan jalur sirkulasi terbuka dua sisi. <i>Lobby</i> sebagai bangunan penerima memiliki akses sirkulasi dekat area parkir dan pintu masuk utama

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan <i>Resort</i>
	<p>kawasan kampung</p> 	
<p>Fasilitas bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bale barimpun</i>, lapangan terbuka, <i>bale panggung</i>, mushola. • Bentuk sirkulasi linear (<i>Bale barimpun</i>, <i>bale panggung</i>, mushola dan <i>lobby</i>) dan radial (lapangan terbuka)  <p>D = mushola E = mushola C = rumah kepala adat J = lapangan terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas penunjang publik: <i>Bale barimpun</i>, <i>bale panggung</i>, mushola. • Penyusunan fasilitas secara linear dan dekat dengan bangunan penerima, susunan yang saling berdekatan memudahkan pencapaian • Fasilitas penunjang privat: kolam pancing dan kolam renang dan <i>spa</i>, sirkulasi yang dapat direncanakan berbentuk linear dengan jalan setapak  <p>E = Rstoran F = <i>Spa</i> G = Kolam renang H = Kolam pancing</p> <p>ZONA SEMI PUBLIK Kontur rata</p>
<p>Area Permukiman</p>	<p>Rumah tinggal warga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersusun secara kluster dengan penempatan lapangan terbuka sebagai pusat radialnya. Jalur sirkulasi linear melewati ruang berbentuk lorong.  <p>F = area permukiman J = Lapangan terbuka</p>	<p><i>Cottage</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Disusun secara kluster dengan penempatan ruang terbuka aktif yang dapat dipergunakan untuk bermain dan menikmati pemandangan. • Jalur sirkulasi linear dengan pengembangan bentuk loop. <p>Kluster cottage</p>  <p>ZONA PRIVAT Kontur rata</p>
<p>Area servis</p>	<p>MCK dan kolam pancing</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersusun secara linear • Terletak dalam kontur terendah untuk memisahkan kegiatan yang bersifat kotor  <p>K = MCK dan empang</p>	<p>Pondok pengelola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyetaraan terjadi mengingat sistem keamanan mulai dapat ditetapkan di beberapa lokasi. Penyusunan secara linear dan memiliki akses pintu masuk terpisah dari pengunjung.  <p>ZONA SERVIS Kontur terendah</p>

Sumber data Kampung adat Sunda diolah dari Ramelan dan Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.

4. Kesimpulan

Pembagian tata massa pada kampung adat Sunda memiliki pembagian zonifikasi berdasarkan ketinggian yaitu kontur tertinggi, rata dan terendah. Pada masing-masing pembagian kontur terdiri dari fungsi bangunan yang terdiri dari bangunan penerima, fasilitas bersama, area permukiman dan area servis. Penyusunan organisasi bangunan penerima kampung adat Sunda dan fasilitas bersama tersusun secara linear dan area permukiman tersusun dalam kluster. Sirkulasi yang terjadi pada bangunan penerima, fasilitas bersama dan area permukiman terjadi secara linear, sedangkan sirkulasi fasilitas bersama sebagai pusat kegiatan terjadi secara radial. Penerapan yang terjadi pada tata massa pada resort bekarakter kampung adat Sunda yaitu:

- 1.) Kontur tertinggi sebagai ruang terbuka aktif diletakan ruang parkir bagi pengunjung. Kontur rata dibagi dalam 3 jenis kelompok fungsi bangunan yaitu fasilitas penunjang yang bersifat publik (bangunan *lobby* dan kantor pengelola, rumah panggung sebagai bangunan pertunjukan kesenian sunda, *bale barimpun* sebagai ruang pertemuan rapat dan mushola), fasilitas penunjang yang bersifat privat (*spa*, kolam pemancingan dan restoran), fasilitas penginapan yang bersifat privat (*cottage*). Pada kontur terendah ditempatkan elemen air (kolam pemancingan dan kolam renang) dan bangunan servis (pondok pengelola).
- 2.) Penerapan organisasi fungsi bangunan kampung adat Sunda kedalam fasilitas resort yang dapat diaplikasikan yaitu zona publik memiliki hubungan ruang yang berdekatan dan tersusun secara linear antara *lobby-mushola*, *bale barimpun*, *bale panggung* dan *lobby*. Hubungan ruang dalam fasilitas *resort*, zona semi publik dapat dihubungkan oleh ruang bersama secara radial, pertimbangan ini disesuaikan oleh kampung adat yang dihubungkan oleh lapangan terbuka sebagai ruang bersama untuk seluruh warganya, fasilitas kolam renang, kolam pancing dan *spa* dapat diletakan secara linear dengan mempertimbangkan privasi, zona privat terbagi dalam kluster antar tipe-tipe *cottage* dan dihubungkan dengan ruang terbuka, sedangkan zona servis diletakan secara linear untuk mempermudah distribusi utilitas maupun pelayanan bagi pengunjung *resort*.
- 3.) Bentuk sirkulasi yang terjadi yaitu pencapaian tidak langsung dengan bentuk pintu masuk yang dimajukan karena terdapat fungsi teras/ area transisi sebelum memasuki bangunan. Konfigurasi jalur berupa alur linear pada zonifikasi publik dan privat, sedangkan bentuk radial pada zonifikasi semi publik. Penyusunan massa majemuk menciptakan hubungan jalur sirkulasi melewati ruang dengan bentuk sirkulasi terbuka dua sisi. Jalan setapak dalam tapak menghubungkan fungsi bangunan satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Jawa Barat. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat penataan bangunan dan lingkungan. *Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa*.
- Soeroto, Myrtha. 2007. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Myrtle Publishing: Yayasan Enam Enam.
- Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura
- Ramelan, Rubianto & Sri Handayani. Kampung Naga, Bentuk Kearifan Lokal Arsitektur Berkelanjutan. *T.E.R.A.S. Vol.IX, No.2 Desember 2009: 102-118*.